PSIKOVIDYA
Universitas Wisnuwardhana Malang

PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP AGRESIVITAS DIMEDIASI OLEH HARGA DIRI ANGGOTA PENCAK SILAT KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN

Arif Wahyudi*, Latipun, Nida Hasanati

***Corresponding Author:**
Magister Psikologi Sains
Universitas Muhammadyah Malang
Email:
arifwahyudi318@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap agresivitas yang dimediasi oleh harga diri. Responden dari penelitian ini merupakan anggota pencak silat Kabupaten Madiun yang berjumlah 195 subjek. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh otoriter terhadap agresivitas (β= 1,68; p= 0,00), ada pengaruh yang negatif dan signifikan pola asuh otoriter terhadap harga diri (β= -0,53; p= 0,00), pengaruh yang negatif dan tidak signifikan harga diri terhadap agresifitas (β= -0,20; p= 0,11), dan harga diri tidak mampu menjadi mediator terhadap pegaruh dari pola asuh otoriter dengan agresivitas (β= 0,11; p = 0,55). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas lebih tinggi dibanding melalui harga diri. Dalam penelitian ini masig-masing variable mempunyai pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter; Agresivitas; Harga Diri

Abstract. *The purpose of this study was to determine the effect of authoritarian parenting on aggressiveness mediated by self-esteem. Respondents from this study were 195 Madiun pencak silat members. The results showed that there was a positive and significant influence on authoritarian parenting towards aggressiveness (β = 1.68; p = 0.00), there was a negative and significant effect on authoritarian parenting on self-esteem (β = -0.53; p = 0.00), negative and insignificant influence of self-esteem on aggressiveness (β = -0.20; p = 0.11), and self-esteem is not able to be a mediator to the influence of authoritarian parenting with aggressiveness (β = 0 , 11; p = 0.55). Based on the results of the study, it can be concluded that the direct effect of authoritarian parenting on aggressiveness is higher than through self-esteem. In this study, each variable has a significant effect.*

Keywords: *Authoritarian Parenting; Aggressiveness; Self-Esteem*

PENDAHULUAN

Usaha remaja untuk mendapat pengakuan dari lingkungan banyak cara. Salah satunya adalah dengan mengikuti atau menjadi bagian dari kegiatan yang melekat pada diri remaja. Salah satunya mengikuti beladiri pencak silat. Menarik untuk dilihat bahwa upaya remaja ini rentan dengan hal-hal yang dapat membawa konflik. Sehingga merugikan diri sendiri maupun orang lain. Padahal dalam berinteraksi dengan orang lain diperlukan sikap yang tenang dan respon yang positif. Hal ini perlu disikapi dengan baik supaya dapat berinteraksi dengan baik dan perilaku yang negatif dapat dihindari oleh remaja dikehidupannya.

Dalam proses pembelajaran, remaja mempelajari apa yang dilihatnya. Kondisi sosial atau lingkungan yang membuat seorang remaja memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Sehingga dalam berperilaku akan mencerminkan perlakuan-perlakuan yang pernah dialaminya, bahkan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku yang tidak menyenangkan sehingga mengalami

kerugian dari perilaku tersebut disebut dengan agresi (Anderson & Bussman, 2002). Agresivitas dapat berdampak pada usia dimana individu berada pada masa peralihan, yaitu masa dari kanak-kanak menuju dewasa awal, atau biasa disebut masa remaja. masa dimana remaja memiliki piihan dan cara tersendiri untuk menentukan hidup dan tingkahnya.

Agresivitas dapat dialami individu dengan dampak perilaku yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut seperti perilaku fisik maupun perilaku verbal (Fares, et al. 2011), sehingga dapat melukai orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian Xie & Cairns (2002) menyebutkan kekerasan sosial seperti membuli cenderung pada individu perempuan, sedangkan anak laki-laki cenderung menggunakan kekerasan fisik terhadap anak laki-laki. Individu perempuan terkenal dengan agresi verbalnya karena cenderung melampiaskan amarah melalui verbal atau perkataan, walaupun tidak sedikit yang melampiaskan agresinya melalui fisik. Dan sebaliknya individu laki-laki lebih banyak melampiaskan agresinya dengan tingka laku berupak fisik, entah itu memecahkan barang merugikan diri sendiri bahkan tingkah laku yang dapat merugikan orang lain.

Perilaku agresif ini banyak ditemui pada usia remaja, usia yang bisa dikatakan masih belum stabil dalam menyelesaikan masalah. Penelitian Fares, et al (2011) mengungkapkan bahwa agresi fisik dan verbal lebih mudah ditemukan pada individu remaja. Menurut Esteves, Jimenes, & Moreno (2018) perilaku agresif dapat terjadi ketika seorang mengalami depresi, perasaan stress dan kesepian serta komunikasi yang buruk dengan keluarga. Hal ini dapat menjadikan agresi sebagai alasan untuk individu melampiaskan rasa ketidaknyamanan terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya. Namun peneliti lain berpendapat bahwa perilaku agresif lebih sering terjadi pada keluarga dan lingkungan sekolah (Lopez, et al, 2008).

Peneliti terdahulu banyak mengungkap faktor – faktor yang menyebabkan agresivitas remaja, seperti sikap dan kekerasan keluarga (Markowitz. 2001), terhambatnya perkembangan emosi, sosial dan biologis (Setiawan, 2010), terpapar media yang berisi kekerasan (Bartholow, Sestir, & Davis. 2005; Restu, Yusri 2013; Anderson et al. 2003), dan rendahnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tuanya (Minarni, 2017). Tapi tidak sedikit yang menyatakan dalam upaya mengurangi perilaku agresif remaja. seperti yang diutarakan Ondawati (2019) yang menyebutkan bahwa upaya untuk mengurangi agresivitas melalui pemberian layanan konseling kelompok.

Rendahnya komunikasi salah satu penyebab yang berpengaruh pada agresivitas. Selain kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak, faktor lain yang menyebabkan terpengaruhnya agresivitas adalah pola asuh orang tua. Bardina & Wierson (1997) gaya pengasuhan orang tua berhubungan positif dengan agresivitas remaja. Hal serupa dikemukakan oleh Azimi, Aziri & Khasani (2012) bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan agresivitas remaja, dan perilaku otoritatif tidak memiliki hubungan dengan agresivitas remaja. karena dalam pola asuh yang otoriter membuat anak menjadi keras dan pemarah sehingga apabila berada diantara teman sebaya akan mudah tersinggung dan mudah terprovokasi. Penelitian Moghadam (2014) pola asuh terbaik untuk mengurangi Agresivitas adalah demokratis, maka pola asuh otoriter dapat bepengaruh aktif dalam membentuk agresivitas.

Masa remaja adalah periode yang menentukan dalam transisi hubungan orang tua-anak (Assadi, Smetana, Shahmansouri, & Mohammadi, 2011). Banyak orang tua menciptakan gaya mereka sendiri dari berbagai kombinasi dan ini dapat berkembang dari waktu ke waktu sebagai mengembangkan kepribadian mereka sendiri dan bergerak melalui tahap kehidupan (Laxmi & Kadapatti, 2012). Orang tua dapat membuat anaknya kedepan lebih berani atau lebih kalem dengan cara pola asuh yang diberikan orang tua. Orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian anaknya. Apabila pola asuh demokratis cenderung membuat anak merasa lebih mempunyai kepercayaan, berbanding dengn pola asuh otoriter yang membuat anak lebih tertekan yang dapat menimbulkan agresivitas diwaktu yang bersamaan atau diwaktu kemudian.

Pola asuh menentukan sikap individu dan bagaimana perilaku agresif pada remaja. Perilaku agresif ini dapat meningkat apabila orang tua memberlakukan sikap atau pola asuh yang otoriter terhadap anaknya. Evalangista, Mendoza & Malabanan (2014) menyebutkan hasil positif penelitiannya mengenai otoritas orang tua terhadap agresifitas remaja, kemarahan anak-anak berhubungan positif dengan gaya pengasuhan orang tua. Hoskins (2014) mengungkapkan hubungan antara pola asuh terhadap remaja penting karena pengaruh pola asuh selama masa remaja terus mempengaruhi perilaku hingga dewasa. Komunikasi yang baik juga akan membuat agresivitas remaja menjadi rendah (Diana & Retnowati, 2009).

Perilaku agresif yang ditimbulkan tidak lepas dari cara pola asuh yang dberikan oleh orang tua. Anak akan mendapatkan hukuman apabila tidak menuruti perintah orang tua. Mulai dari hukuman fisik sampai kehukuman psikis yang membuat anak semakin

tertekan. Hukuman fisik juga merupakan bagian dari pola asuh otoriter orang tua (Hoskins, 2014). Senada dengan penelitian Sarwar (2016) yang mngungkapkan bahwa gaya pengasuhan yang otoriter menyebabkan anak-anak menjadi pemberontak dan mengadopsi perilaku bermasalah.

Pola asuh otoriter telah terkait dengan berbagai kondisi remaja pada pergaulannya dengan teman sebaya. Bahkan penelitian Vijila, Thomas, & Ponnusamy (2013) menyatakan gaya asuh otoriter memiliki pengaruh negative terhadap kompetensi sosial. Senada dengan Penelitian Mohammadi & Firoozi (2016) menunjukkan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara gaya pengasuhan otoriter terhadap kebahagiaan.

Agresivitas yang terjadi dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti yang telah dikemukakan beberapa peneliti tersebut. Pengaruh eksternal yang memperngaruhi agresivitas adalah teman sebaya dan pola asuh orang tua (Retnowuni, & Yani, 2019). Agresivitas timbul karena adanya pengalaman-pengalaman pribadi yang selama ini diamati dan diobservasi dari remaja. Sehingga dalam konteks agresivitas faktor anggapan diri dan pandangan diri juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas remaja.

Seperti yang telah dikemukakan oleh penelitian Donnellan (2005) bahwa anak berusia 11 tahun yang mempunyai harga diri rendah cenderung meningkat agresinya pada usia 13 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apa yang dialaminya pada masa lalu berdampak pada masa yang akan datang karena anggapan dan pandangan dirinya rendah sehingga tidak dapat mengkuti seperti yang orang lain bisa lakukan, dan menjadikan agresi dimasa mendatang. Permatasari (2017) menyebutkan bahwa dukungan orang tua dapat mempengaruhi harga dirinya.

Remaja yang mempunyai harga diri rendah cenderung memiliki agresi yang tinggi dan sebaliknya remaja yang memliki harga diri yang tinggi maka agresinya rendah (Ishak, 2016). Penelitian Baumesiter, Bushman, Campbell (2000) menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi hasil dari rendahnya harga diri. harga diri mempunyai peranan dalam mengontrol agresivitas individu. Dengan harga diri yang tinggi individu dapat mengontrol agresivitasnya.

Harga diri merupakan pandangan diri yang mendukung dan meningkatkan keyakinan seorang individu (Kumar, Lal, & Buchar, 2014). Harga diri mencakup kepercayaan diri seperti penilaian terhadap fisiknya sendiri yaitu penampilan, emosi yang dibawa seorang dan sikap dan perilaku diri yang positif (Kumar, Lal, & Buchar, 2014).

Penelitian Diamantopoulou, Lisbeth, Henricson (2008) menyebutkan bahwa rendah atau tinggi harga diri remaja dapat menentukan agresinya. Harga diri juga dapat mempengaruhi bagaimana seorang remaja menatap masa depannya dengan optimisnya (Multasih & Suryadi, 2013). Sehingga apa yang dirasakan remaja mengenai anggapan dirinya tersebut dapat membuat remaja optimis atau justru pesimis dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mempertimbangkan bahwa harga diri dapat menjadi variable mediator pada pengaruh pola asuh otoriter terhadap agresivitas. Hal tersebut dikarenakan pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang positif terhadap harga diri dan agresivitas, dan juga pengaruh yang positif antara harga diri dengan agresivitas. Sehingga peneliti menganggap penting untuk menjadikan harga diri sebagai variable mediator dan menggunakannya pada rancangan penelitian ini tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap agresivitas yang dimediasi dengan harga diri.

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mempelajari mekanisme psikologis hubungan antara Pola asuh Otoriter dengan Agresivitas yang dimediasi oleh harga diri dari perspektif teori Social Learning Theori dimana pada saat remaja melakukan agresivitas karena melakukan pengamatan dan pembelajaran terhadap apa yang diamatinya untuk diterapkan di kehidupannya.

Hasil yang didapat diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan input dalam pembinaan anggota pencak silat dan juga orang tua di Madiun serta menambah wacana dalam perkembangan penelitian Psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh otoriter terhadap agresivitas remaja yang dimediasi dengan harga diri sehingga dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam rangka memperoleh pemahaman terkait agresivitas

Agresifitas ditinjau dari perspektif Islam

Allah telah menjelaskan dan menyinggung mengenai agresivitas melalui Q.S Al-Hujarat :10-11 yang menjelaskan mengenai perintah untuk tidak merendahkan satu sama lain, tidak suka untuk mencela diri sendiri dan orang lain, dan tidak memanggil nama yang mengandung ejekan. Itu semua dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain, dan mengakibatkan keburukan bagi orang lain.

Dalam perspektif agama Islam dijelaskan untuk dapat mengendalikan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dan untuk mengnedalikan agresinya. Dan juga Q.S Al-hujarat menjelaskan bahwa Agama Islam juga memerintah setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk memperbai-

ki hubungan diantara mereka.

Agresivitas dalam perspektif Islam ini suatu perilaku yang disengaja ataupun tidak disengaja mempunyai niat atau kejahatan mengolok – olok, memanggil dengan nama yang buruk yang akan menimbulkan efek negatif bagi dirinya dan orang lain yaitu orang-orang yang tersesat.

Perspektif Teori

Agresifitas merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, sehingga agresifitas dapat melukai orang lain secara langsung maupun secara tidak langsung. Buss & Perry (1992) menyebutkan 4 faktor dari agresivitas, yaitu: gresi fisik, agresi verbal, kemarahan (anger) dan permusuhan (hostiility).

Anderson & Bushman (2002) berpendapat bahwa agresivitas merupakan perilaku yang menyebabkan orang lain mengalami kerugian, perilaku memiliki keyakinan bahwa perilakunya akan melukai orang lain dan korban dapat menjauhi pelaku. Sedangakan Saputra & Sawitri (2015) menjelaskan agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara verbal maupun secara non verbal. Jadi kesimpulan yang didapat agresivitas merupakan perilaku yang bertujuan melukai orang lain baik secara fisik, verbal ataupun psikis.

Penelitian ini menggunakan perspektif social learning theori (Bandura 1983), yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh perilaku Agresif dengan cara yang sama mereka memperoleh bentuk perilaku sosial yang komplek terjadi pada kehidupannya baik dengan pengalaman langsung atau dengan mengamati orang lain. Pola asuh otoriter yang didapat menjadi pengamatan yang dapat untuk ditiru oleh remaja yang memiliki perilaku agresif

Merette & Ott (1996) menyebutkan bahwa hubungan orang tua adalah penting, sehingga anaknya kelak terbentuk melalui bagaimana orang tua tersebut mendidiknya. Ada 2 pola asuh yang akrab dengan kehidupan saat ini yang sering dibahas adalah pola asuh otoriter dan demokratis. Menurut Tanvir, Bukhari, Khizer & Fayyaz (2016) Parenting adalah kegiatan kompleks yang mencakup banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi hasil anak.

Tanvir, Bukhari Khizer & Fayyas (2016) menyebutkan macam- macam pola asuh orang tua, Authoritarian (Otoriter), Authoritative (Demokratif), Permisive. Menurut Tanvir, Bukhari Khizer & Fayyas (2016) pola asuh otoriter ini menetapkan aturan ketat dan menjatuhkan hukuman saat aturan dilanggar.

Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki ciri yang khusus untuk mendidik anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Bibi, et al (2013) bahwa orang tua yang otoriter cenderung untuk menetapkan standar dan pedoman yang tinggi dan kepatuhan diperlukan. Anak diharuskan mematuhi orang tua dengan standar yang ditentukan orang tua.

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak (Copersmith, 1967). harga diri individu yang dapat berupa pandangan positif maupun pandangan negatif terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). kepercayaan diri pada diri sendiri mengenai kondisi fisiknya, kondisi sosial dan kondisi pisikisnya. Rosenberg menjelaskan 3 Aspek dalam Self esteem :1. physical self estem yaitu aspek ini berhubungan dengan kondisi fisik yang berhubungan dengan individu secara penuh. Harga diri dapat ditentukan dengan jawaban dalam pertanyaan apakah individu dapat menerima keadaan fisiknya, apabila jika tidak adakah beberapa kondisi bagian dari fisiknya bisa diubah sehingga dapat menjadi kondisi yang diharapkan. 2. social self esteem yaitu Aspek ini berhubungan dengan individu untuk dapat melakukan aktivitas sosial dan apakah individu tersebut membatasi untuk menjadikan orang lain teman atau menerima berbagai macam orang-orang tertentu untuk dijadikan teman. 3. performance self esteem yaitu Aspek ini berhubungan dengan performa dan prestasi yang didapatkan oleh individu. Aspek ini dapat menjawab apakah individu merasa puas dan dapat percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya atu sebaliknya.

Hubungan antara Pola Asuh otoriter dan Agresivitas

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Medrano (2015) menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis menyebabkan agresi yang rendah, sedangkan otoriter mentebabkan agresi yang tinggi. Azimi, Aziri & Khasani (2012) mengungkapkan pola asuh otoriter berhubungan positif dengan Agresivitas remaja, dan perilaku otoritatif (Demokratis) tidak memiliki hubungan dengan agresivitas remaja.

Moghadam (2014) pola asuh terbaik untuk mengurangi Agresivitas adalah demokratis, maka pola asuh otoriter dapat bepengaruh aktif dalam membentuk agresivitas. Pola asuh otoriter mengajarkan anak kekerasan secara tidak langsung, anak akan cenderung mengikuti atau mengamati perilaku orang tua, sehingga dalam upaya bergaul dengan teman sebaya akan membuat anak mempunyai agresivitas yang tinggi.

Dengan ini dijelaskan bahwa pola asuh orang tua

sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang, anak cenderung memperhatikan dan juga mempelajari disekitarnya setiap hari. Sehingga apa yang dialaminya akan menjadi dasar untuk dia lakukan dikemudian hari, maka akan timbul agresif yang tinggi apabila anak secara terus menerus mendapatkan pola asuh otoriter sehingga pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap agresivitas yang dibuktikan secara empiris.

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Harga Diri

Masa remaja merupakan masa transisi yang komplek dengan perubahan fisik. Pengalaman dan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi remaja dalam menentukan bagaimana harga diri nya. Maya, et al (2018) menyebutkan pola asuh yang baik dalam hal ini demokrasi akan meningkatkan harga diri pada remaja, dan sebaliknya apabila remaja mendapatkan perilaku yang otoriter.

Driscol (2013) telah meneliti hubungan antara pola asuh dengan harga diri, dalam penelitiannya terhadap responden dengan umur 11 tahun dan 14 tahun bahwa pola asuh otoriter memliki hubungan dengan harga diri secara signifikan lebih rendah. Lingkungan pertama yang didapatkan seseorang adalah orang tua mereka, mereka adalah faktor-faktor yang paling rentan yang dapat mempengaruhi harga dirinya (Jadon & Tripathi, 2017).

Pembentukan diri individu tidak luput dari cara orang tua menanamkan pola asuh terhadap anak. Bagaimana pola asuh orang tua akan menentukan anak dalam menunjukkan harga dirinya. Harga diri mencakup kepercayaan diri seperti penilaian terhadap fisiknya sendiri yaitu penampilan, emosi yang dibawa seorang dan sikap dan perilaku diri yang positif (Kumar, Lal, & Buchar. 2014).

Dengan ini dijelaskan bahwa pola asuh orang otoriter berpengaruh terhadap harga diri remaja, remaja yang mendapatkan perlakuan otoriter dari orang tuanya dapat menimbulkan keadaan remaja yang menganggap dirinya tidak dapat melakukan segala sesuatunya dengan mandiri. Dengan kondisi pola asuh otoriter yang diterimanya remaja tidak dapat menggali kemampuan atas dirinya sendiri dan menyebabkan merasa tidak mempunyai pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri sehingga dapat dilihat bahwa pola asuh orang otoriter memiliki pengaruh terhadap harga diri.

Hubungan antara Harga diri dan Agresivitas

Seorang memiliki harga diri tinggi dapat mengontrol agresivitasnya. individu yang memilki agresi yang tinggi dapat mengelola emosi dan cara berperilakunya. Penelitian Diamantopoulou, Lisbeth, Henricson (2008) menyebutkan bahwa rendah atau tinggi harga diri remaja dapat menentukan agresinya. Donnellan, et al (2005) menyatakan bahwa rendahnya harga diri berhubungan langsung dengan agresivitas remaja, perilaku anti sosial dan kenakalan.

Apabila harga diri individu rendah, kurang dapat mengendalikan emosi akan memiliki agresi yang tinggi. Seperti penelitian Ishak (2016) remaja yang mempunyai harga diri rendah cenderung akan memiliki agresi yang tinggi dan sebaliknya remaja yang memliki harga diri yang tinggi maka agresinya akan rendah. Perilaku agresi pada remaja cenderung tinggi ketika harga diri yang dimilikinya rendah.

Dengan harga diri yang tinggi individu akan dapat mengontrol agresivitasnya, Baumesiter, Bushman, Campbell (2000) menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi hasil dari rendahnya harga diri. Harga diri mempunyai peranan dalam mengontrol agresivitas individu. Harga diri yang tinggi perlu diwujudkan sehingga dapat mengontrol agresivitas remaja.

Dengan ini dijelaskan bahwa harga diri sangat berpengaruh terhadap agresivitas, remaja cenderung akan melampiaskan apa yang dia tidak bisa lakukan karena mempunyai anggapan bahwa dia tidak dapat melakukan suatu hal karena keterbatasan yang dia rasakan. Menjadikan remaja lebih agresif terhadap apa yang dilakukannya sehingga dapat dilihat bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap agresivitas.

Harga Diri Sebagai Variable Mediasi

Berdasarkan penelitian sebelumnya dikatakan bahwa pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang signifikan terhadap agresivitas, Moghadam (2014) pola asuh terbaik untuk mengurangi Agresivitas adalah demokratis, maka pola asuh otoriter dapat bepengaruh aktif dalam membentuk agresivitas.

Penelitian sebelumnya mengenai fungsi harga diri sebagai mediator digunakan pada penelitian Lutfiah & Takwin (2018), dimana penelitian tersebut menyebutkan bahwa harga diri mampu menjadi variable mediator terhadap hubungan antara kepribadian dan kebahagiaan. Pengaruh dari mediator harga diri dapat membantu ditemukannya faktor lain yang dapat menambah peran kepribadian terhadap kebahagiaan.

Penelitian sebelumnya mengenai pola asuh otoriter dan agresivitas secara signifikan berpengaruh yang telah dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu secara langsung. Kemudian peneliti mencari pengaruh lain secara tidak langsung melalui mediasi yang dapat menambah khas dari penelitian ini. Dari hubungan antara poa asuh otoriter terhadap agresivitas, peneliti

menemukan harga diri sebagai mediasi.

Sharma & Pandey (2015) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi negatif dengan harga diri remaja, artinya pola asuh otoriter dapat membuat harga diri remaja menjadi rendah. Dan Bushman, Campbell (2000) menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi hasil dari rendahnya harga diri. Hasil ini menunjukkan ada pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini melalui mediasi harga diri.

Dengan menggunakan sosial learning theory dari bandura, penelitian ini menempatkan pola asuh otoriter sebagai variable dependen dan harga diri sebagai variable mediasi yang telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu yang sudah peneliti sebutkan dilatar belakang.

Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variable, yaitu pola asuh otoriter sebagai variable independen, agresivitas sebagai variable dependen dan harga diri sebagai variable mediasi. Dengan asumsi bahwa pola asuh otoriter berpengaruh langsung terhadap agresifitas dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap agresivitas melalui mediasi self esteem. Dengan rangka penelitian sebagai berikut:

METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian non eksperimen yang merupakan jenis penelitian yang tidak melakukan kontrol secara langsung terhadap variable-variabelnya. Bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan relasi antara fenomena satu dengan fenomena yang lain (Kerlinger, 2014)

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja anggota baru pencak silat di Kabupaten Madiun yang berada didaerah kecamatan Geger Madiun selatan.

Subjek penelitian berjumlah 195 orang remaja perguruan pencak silat (SH Terate, SH Winongo, Cempaka Putih, dan Pagar Nusa) masing-masing responden dari tiap-tiap perguruan pencak silat diambil secara situasional pada saat latihan, sehingga dalam penelitian ini total responden adalah 195 orang . teknik yang digunakan adalah Accidental Sampling.

Instrumen Penelitian

Perilaku agresif diukur dengan Aggression Questionnair (AQ) oleh Orpinas & Frankowski (2001) yang telah diadaptasi oleh Kamarea (2018), aspek-aspek yang diukur pada skala tersebut adalah, Agresi Fisik, Agresi Verbal, Kemarahan, dan Permusuhan. terdiri dari 25 item . Kuisioner Agresi memiliki empat pilihan, pilihan sangat tidak sesuai (1); tidak sesuai (2); sesuai (3); sangat sesuai (4). Contoh item: terkadang saya tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menyerang orang lain. Instrumen ini terdiri dari item-item yang bernilai 1 sampai 4, semakin tiinggi nilai yang diperoleh berarti semakin tinggi pula Agresivitas individu. Hasil uji skala diperoleh nilai Cronbach alfa sebesar 0,88 dengan item valid sebanyak 21 item

Pola asuh otoriter diukur dengan skala Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang dikembangkan oleh Ilhamudin, (2017) namun skala tersebut dimodifikasi sesuai dengan variabel penelitian yaitu Pola Asuh Otoriter. menjadi 10 item khusus Pola asuh otoriter. Parental Authority Questionnaire (PAQ) memiliki empat pilihan, pilihan sangat setuju (1); setuju (2); tidak setuju (3); dan sangat tidak setuju (4). Contoh Item : Ketika orang tua saya menyuruh melakukan sesuatu apapun itu, saya harus melakukannya tanpa boleh bertanya untuk apa. Skoring pada Instrumen ini terdiri dari beberapa item yang bernilai 1 sampai dengan 4, semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi pula dukungan pola asuh yang dimiliki oleh individu. Hasil uji coba skala diperoleh nilai cronbach alfa sebesar 0,71 dengan 7 item valid

Rosenberg Self Esteem Scale digunakan untuk mengukur harga diri pada penelitian ini, Instrumen ini terdiri dari 10 item. Aspek-aspek yang diukur antara lain Phisical Self Estem, Social Self Esteem, Performance Self, Rosenberg Self Esteem memiliki empat pilihan skala likert, pilihan sangat setuju (1); setuju (2); tidak setuju (3); dan sangat tidak setuju (4). Contoh item : secara keseluruhan saya puas dengan diri saya sendiri. Skoring Instrumen ini terdiri atas item yang bernilai 1 sampai 4, semakin tinggi nilai yang dihasilkan berarti semakin tinggi juga Self esteem yang dimiliki individu. Hasil uji skala diperoleh nilai cronbach alfa sebesar 0,75 dengan 7 item valid

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan pada perguruan pencak silat SH Terate, SH Winongo, Cempaka Putih dan Pagar Nusa di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Penelitian diawali dengan melakukan uji coba skala penelitian dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Tahap selanjutnya pengambilan data, dilakukan dengan cara memberikan instrument yang telah disiapkan kepada remaja anggota pencak silat pada waktu latihan secara sukarela yang bersedia menjadi subyek. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis. Kemu-

dian tahap terakhir dilakukan entry data dan analisis data. Dalam proses ini peneliti menggunakan Software perhitungan spss for windows versi 22 dengan menggunakan teknik Accidental Sampling.

Analisis Data

Analisis pada data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Mediated Multiple Regression menggunakan program SPSS for Windows versi 22 dan sobel test. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengukur pengaruh variable (X) pola asuh otoriter terhadap variable (Y) agresivitas yang dimediasi oleh harga diri (M).teknik ini bertujuan untuk menguji pengaruh variable mediasi dalam memediasi hubungan variable (X) terhadap variable (Y) (Hayes & Preacher, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi dan hubungan antar variabel

Uji statistik penelitian inimenunjukkan nilai mean, standar deviasi dan interkorelasi pada setiap variabel penelitian. Pola asuh otoriter memiliki nilai (Mean=10,9; SD=2,6), harga diri memiliki nilai (Mean=23,7; SD=3,46), dan agresivitas memiliki nilai (M=34,1; SD=7,3). Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dengan harga diri memiliki hubungan yang negatif dan signifikan (r=-0,412; p=0,00), hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas memiliki hubungan yang positif dan signifikan (r=0,655; p=0,00), dan hubungan antara harga diri dengan agresivitas memiliki hubungan yang negatif dan signifikan (r=-0,348; p=0,00). Deskripsi dari variabel penelitian dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Mean, Standar Deviasi (SD), dan hubungan antar variabel

Variabel	Mean	SD	1	2	3
Pola asuh otoriter	10,9	2,6	-	-0,412**	0,655**
Harga diri	23,7	3,4		-	-0,348**
Agresivitas	34,1	7,3			

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Hubungan antar variabel	β	Sig.
Pola asuh otoriter dengan agresivitas	1,68	0,000
Pola asuh otoriter dengan harga diri	-0,53	0,000
Harga diri dengan agresivitas	-0,20	0,114
Pola asuh otoriter terhadap agresivitas dimediasi harga diri	0,11	0.557

Korelasi antar variable penelitian

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas. Hasil penelitian ini diperoleh adanya hubungan yang positif (β=1,68; p=0,00). Dari hasil nilai ini menunjukkan arti bahwa pada temuan ini ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter pada remaja semakin tinggi juga agresivitasnya. Dengan demikian hipotesis pertama diterima

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh otoriter dan harga diri. Hasil penelitian ini diperoleh adanya hubungan yang negatif (β= -0,53; p=0,00). Dari penelitian ini menunjukkan arti bahwa ditemukan hubungan yang negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan harga diri. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka akan semakin rendah harga diri, dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis kedua diterima

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah hubungan antara harga diri dan agresivitas. Hasil dari penelitian ini diperoleh adanya hubungan yang negatif dan tidak signifikan (β= -0,20; p=0,114). Dari hasil penelitian ini menunjukkan arti bahwa ditemukan hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara harga diri terhadap agresivitas. Artinya semakin tinggi harga diri individu belum tentu semakin rendah agresivitasnya. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas yang dimediasi dengan harga diri. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan sobel test menunjukkan hubungan antara ketiga variabel (β= 0,11; p = 0,557). Hal ini menunjukkan bahwa harga diri tidak mampu menjadi variabel mediator terhadap hubungan antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas . dengan demikian hipotesis ini ditolak

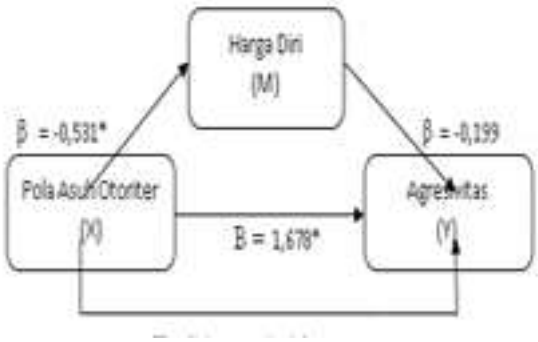

Gambar 2. Hasil indirect effect

Ket : * p >0,01
** p > 0,05
*** p > 0,000

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh otoriter memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan agresivitas. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi agresivitasnya. Hasil yang sama dengan penelitian Einstein & Indrawati (2016) yang dilakukan pada 85 orang dengan hasil nilai korelasi R = 0,671 dengan nilai signifikansi 0,000, hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif terhadap agresivitas. Penelitian lainnya oleh Saputra & Sawitri (2015) yang dilakukan terhadap 126 siswa menunjukkan hasil yang positif dan signifikan semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua semakin tinggi juga agresivitasnya. Dari beberapa pola asuh orang tua, otoriter adalah pola asuh yang dapat meningkatkan agresivitas remaja. sehingga penelitian terdahulu banyak yang mengungkapkan pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas. Penelitian ini secara tegas menunjukkan hasil yang sama dengan peneliti terdahulu. Bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan agresivitas.

Tingginya pengaruh pola asuh otoriter terhadap agresivitas merupakan pengaruh yang timbul dengan bantuan kondisi lingkungan yang mendukung untuk membentuk agresivitas remaja. lingkungan disini dapat digunakan remaja untuk dapat menyalurkan agresinya apabila remaja tersebut tidak dapat mengendalikan emosi dan juga tidak memiliki harga diri atau anggapan diri yang baik.

Penemuan selanjutnya dari penelitian ini adalah pola asuh otoriter berhubungan negatif dan signfikan dengan harga diri. Penelitian ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh otiruter maka semakin rendah harga dirinya, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi harga dirinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Mentari & Daulima (2017) yang mengambil 98 sampel dengan menunjukkan hasil penelitian yang negatif dan signifikan antara hubungan pola asuh otoriter dengan harga dir. Hasil ini menguatkan hipotesis peneliti mengenai hubungan antara pola asuh otoriter terhadap harga diri, yang menunjukkan pola asuh otoriter berpengaruh negatif dan signifikan.

Hasil penelitian lainnya oleh Maya et al (2018) yang menunjukkan hasil semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi pula harga dirinya dan sebaliknya, semakin tinggi pola asuh otoriter semakin rendah harga dirinya. Dari beberapa penelitian terdahulu terlihat bahwa hasil dari penelitian ini sejalan dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai hasil yang sama terkait pengaruhnya antara pola asuh otoriter terhadap harga diri. Pola asuh otoriter memeiliki pengaruh terhadap rendahnya harga diri dengan nilai R^2 0,170 yang berarti pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap rendahnya harga diri sebesar 17%. Sisanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi rendahnya harga diri.

Penemuan berikutnya dari penelitian ni adalah harga diri berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas. Semakin tinggi harga diri maka belum tentu semakin rendah agresiitasnya, dan sebaliknya semakin rendah harga dirinya maka belum tentu semakin tinggi agresivitasnya. Hasil penelitian Oktaviani, Vonna & Caroline (2017) mengambil responden 102 orang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi harga diri seseorang dapat menjadi prediktor rendahnya agresivitasnya. Agresivitas yang cenderung merugikan dapat ditemui pada individu yang memiliki harga diri yang rendah.

Penelitian lainnya oleh Shahen & Jahan (2014) mengambil sampel 200 orang menyatakan hasil penelitiannya bahwa ada korelasi negatif dan signifikan antara harga diri terhadap agresi. Penelitian lain menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan, yang artinya apabila harga diri rendah maka agresivitas akan tinggi dan sebaliknya.

Penemuan terakhir dari penelitian ini adalah harga diri sebagai mediator pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas. Dalam penelitian ini nilai yang dihasilkan tidak signifikan yang berarti harga diri tidak mampu menjadi variable mediator pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan pengaruh yang besar antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas

Besarnya pengaruh pola asuh otoriter terhadap agresivitas terbukti membuat harga diri tidak dapat menjadi mediator dalam penelitian ini. Pada usia remaja selain faktor pola asuh otoriter terdapat faktor kuat lainnya yang dapat membentuk remaja menjadi agresif. Terlebih usia remaja merupakan usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga dalam faktor inilah yang membuat agresivitas tinggi. Pengaruh yang besar dari pola asuh otoriter terhadap agresivitas juga dapat disebabkan lingkungan subjek yang berada di tengah-tengah sebaya yang mengikuti bela diri. Tidak banyak ditemukan harga diri dapat berperan sebagai mediator. Akan tetapi dari semua variable dalam penelitian ini semuanya memiliki hubungan yang signifikan, hanya saja harga diri sebagai mediator tidak mampu menjadi mediasi antara hubungan pola asuh otoriter dengan agresivitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini terbukti bahwa ada pengaruh

yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas, pengaruh pola asuh otoriter terhadap harga diri berpengaruh negatif dan signifikan, dan pengaruh antara harga diri terhadap agresivitas negatif dan tidak signifikan. Sementara harga diri tidak mampu menjadi mediator pada hubungan antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas. Yang artinya pengaruh langsung antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas lebih tinggi dibanding melalui harga diri. Dalam penelitian ini masig-masing variable mempunyai pengaruh yang signifikan.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam dan luas mengenai variable-variabel lain seperti menggunakan variabel family function, dan untuk lebih cermat dalam menggunakan variable mediator seperti variable-variabel yang tidak ada dalam penelitian ini. Implikasi praktis dalam penelitian ini pada bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan yang menangani individu dengan memperhatikan pola asuh yang lebih baik sehingga dapat menekan agresivitas remaja. Dan juga dapat memberikan referensi bagi orang tua dalam mendidik anaknya supaya anak tidak mengalami agresivitas yang berlebih, dan membuat orang tua mempunyai cara lain dalam mendidik anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur,an. (1978). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsiran Al-Qur'an, Departemen Agama RI, Jakarta.

Anderson, C.A., & Bushman, B. (2002). *Human Agression*. Department Of Psychology, Iowa State University, Ames, Iowa. 50011-3180; 53:27–51

Anderson, C.A., Berkowitz, L., Donnerstein, E., Huesmann, L.R., Johnson, J.D., Linz, D., Malamuth, N.M., & Wartella, E (2003). The Influence Of Media Violence On Youth. *Psychological Science In The Public Interest*. 89-110

Assadi, S.M., Smetana, J., Shahmansouri, N. & Mohammadi, M. (2011). Beliefs About Parental Authority, Parenting Styles, And Parent–Adolescent Conflict Among Iranian Mothers Of Middle Adolescents. *International Journal Of Behavioral Development* 35(5). 424–431

Azimi, L., Aziri, A., & Kashani, L. (2012). Relationship Between Maternal Parenting Style And Child's Aggressive Behavior. *Procedia Social Behavioral Sciences*. 1276 – 1281

Bandura, A. (1983). Self-efficacy determinants of anticipated fears and calamities. J*ournal of Personality and Social Psychology*, 45, 464469.

Bardina, P., & Wilson, M. (1997). The Relationship Between Parenting Style And Chilren's Anger, Aggressive Behavior, And Perception Of Intention. *Modern Psychological Studies*. 19-26

Bartholow, BD., Sestir, M.A., & Davis, E.B. (2005). Correlates And Consequences Of Exposure To Video Game Violence: Hostile Personality, Empathy, And Aggressive Behavior. *Society For Personality And Social Psychology.PSPB*, 31(11). 1573-1586

Baumeister, RF., Bushman, BJ., & Campbell, WK. (2000). *Self Esteem, Narcissism, And Aggression : Does Violence Result From Low Self Esteem Or From Threatened Egotism?*. Departemen Of Psychology, Case Western Reserve University. 9(1), 26-29

Bibi, F., Chaudry, A.G., Awan, E.A. & Tariq, B. (2013). Contribution of Parenting Style in life domain of Children. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. 12(2), 91-95

Buri, John. F. (1989). An Instrument For The Measurement Of Parental Authority Prototypes. *Document Resume*. ED 306-471

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire . *Personality Processes And Individual Differences*. 63(3), 452-459

Berkowitz, L. (1990). On The Formation And Regulation Of Anger And Aggression: A Cognitive-Neoassociationistic Analysis. *American Psychologist*, 45(4), 494-503

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company

Diamantoupoulou, S. Rydell, A.M, & Henricsson, L. (2008). *Can Both Low And High Self-Esteem Be Related To Aggression In Children?*. Department Of Psychology, Uppsala University, 1-17

Diana, R. R. & Retnowati,S. (2009). Komunikasi Remaja-Orang Tua Dan Agresivitas Pelajar. Menyoal Problem Kesehatan Masyarakat. J*urnal Psikologi*, 141-150

Donnellan, M, B., Trzesniewski, K.H., Robbins, R,W., Moffit, T,E, & Caspi, A. (2005). Low Self-Esteem Is Related to Aggression, Antisocial Behavior, and Delinquency. *Psychological Science*. 16(4), 328-335

Driscol, L.C. (2013). Parenting Style and Self-Esteem. Claremont Scholarship@Claremont. *Scripps Senior Theses*

Einstein, G, & Indrawati, E,S. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi Smk Yudyakaryamagelang. *Jurnal Empati*, 5(3), 491-502

Esteve, E, Jimenez, T,I, & Moreno, D. (2018). Aggres-

sive behavior in adolescent as a predictor of personal, family, and school adjustment problem. *Psicothema*. 30 (1), 66-73

Evangalista, K.D., Mendoza, R.AP, & Malabanan, M. G. A. (2014). Parental Authority And Its Effects On The Aggression Of Children. A*sia Pasific Journal Of Education, Arts Science*. 1(3), 78-80

Fares, N.E., Ramirez, J., Cabera, J.M., Lozano. F., & Salas, F. (2011). Justification Of Physical And Verbal Aggression In Uruguayan Children And Adolescents. *The Open Psychology Journal*. 4, (Suppl 1-M5) 45-54

Hoskins, D. H. (2014). Consequences Of Parenting On Adolescent Outcomes. *Societies*. 4, 506–531

Ilhamudin, M. (2017). Tipe Kepribadian Ekstraversi sebagai Variabel Moderator Atas Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kompetensi Sosial Pada Remaja. *Tesis Magister Psikologi tidak dipublikasikan*, Universitas Muhammadiyah Malang.

Ishak, M. A. M. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Agresi Dan Harga Diri: Peranan Emosi Disregulasi Dalam Memediasi Kecenderungan Agresi Dan Harga Diri. *2nd Psychology & Humanity*.263-266

Jadon, P.S, & Tripathi, S. (2017). Effect of Authoritarian Parenting style on self esteem of the Child: A Systematic Review. *IJARIIE*-ISSN(O)- 2395-4396.

Kamarea, L,B (2018). Kontrol Diri dan Agresivitas Orang Jawa dan Orang Papua. *Tesis Magister Psikologi tidak dipublikasikan*, Universitas Muhammadiyah Malang.

Kerlinger, F.N. (2014). *Asas – asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kumar. R., Lal, R., & Bhuchar. V. (2014). Impact Of Social Support In Relation To Self-Esteem And Aggression Among Adolescents. International *Journal Of Scientific And Research Publications*. Volume 4, ISSN 2250-3153

Laxmi, A.H.M.V. & Kadapatti, M. (2012). Analysis Of Parenting Styles And Interpersonal Relationship Among Adolescents. *International Journal Of Scientific And Research Publications*, 2(8), 2250-3153

Lopez, EE, Perez, S.M, Ochoa, G,M, & Ruiz, D.M. (2008). Adolescent aggression: Effects of gender and family and school environments. *Journal of dolescence*. 31, 433-450

Lutfiah, & Takwin, B. (2018). Hubungan antara Kepribadian dan Kebahagiaan dengan Harga Diri sebagai Mediator. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 9 (1); 17-26

Markowitz, F. E. (2001). Attitudes And Family Violence: Linking Intergenerational And Cultural Theories. *Journal Of Family Violence*, 16(2), 205-218

Maya, S., Soetjiningsih, Windina, I. T., & Adnyana. I. S. (2018). Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar. *Sari Pediatri*, 20(1), 24-30

Medrano, M.R. (2015). The Association Between Parenting Styles, Aggression, And Acculturation In Mexican American Young Adults. *Thesis.* Texas A&M International University.

Mentari, P & Daulima, H.C . (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Harga Diri Anak Jalanan Usia Remaja. J*urnal Keperawatan Indonesia*, Volume 20(3) 158-167

Merette, C., & Ott, J. (1996). Estimating Parental Relationship In Linkage Analysis Of Recessive Traits. *American Journal Of Medical Genetics*. 63:386-391

Minarni, S. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng Di Samarinda. *Psikoborneo*. 5 (2) : 301-309

Moghaddam, M. F., Asli, F., Rakhshani, T., & Taravatmanesh. (2014). The Relationship Between Parenting Styles And Aggression In Adolescents Of Zahedan City In 2014. *Published Online*. 17(7-8), 1-5

Mohammadi. M, & Firoozi. M. (2016). The Relationship between Parenting Styles and Happiness with the Mediating Role ofEmotional Intelligence. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*. 5(95), 667-673

Multasih, E & Suryadi, B. (2013). Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Jakarta Selatan. T*azkiya Journal of Psychology*. 18(1), 67-78

Oktaviani, E.S, Vonna, R, D, & Caroline, Y. (2017). Hubungan Sabar Dan Harga Diri Dengan Agresivitas Pada Supporter Bola. *Jurnal Psikoislamedia* 2(1); 55-64

Ondawati. (2019). Low Self-Esteem Is Related to Aggression, Antisocial Behavior, and Delinquency. *Jurnal penelitian pendidikan*. 84-95

Orpinas & Frankowski. (2001). The aggression scale: A self-report measure of aggressive behavior for young adolescents. *Journal of early adolescence*, 21 (1), 50-67.

Permatasari, D. (2017). Hubungan Dukungan Orangtua dan Harga Diri dengan Harapan sebagai Variabel Mediator. *Psikodimensia* 16 (1); 20-30

Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. KONSELOR. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1), 243-249

Retnowuni, A, & Yani, A, L. (2019). Faktor- faktor yang Mepengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren. *Journal Of Holistic Nursing Science* 6(1); 36-43

Rosenberg, M. (1965). *Society And The Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press

Saputra, D,K, & Sawitri, D, R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan Di Smk Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 320-326

Sarwar, S. (2016). Influence of Parenting Style on Children's Behaviour. *Journal of Education and Educational Development.* 3(2), 222-249

Setiawan, A. (2010). Penanganan Perilaku Agresif pada Anak. *Jassi*. 9 (1), 89-96

Shaheen, F, & Jahan, M. (2014). Role Of Self Esteem In Development Of Aggressive Behavior Among Adolescents. *International Journal Of Education And Psychological Research (IJEPR)*. 3(4); 54-57

Sharma, G., & Pandey, N. (2015). Parenting Style and Its Effect on Self-Esteem of dolescent. *The International Journal of Indian Psychology*. 3(1), 28-39

Tanvir, M., Bukhari, F.K., Khizer, U., & Fayyaz, S. (2016). Parenting Style And Its Effects On Academic Achievement Of Children. International SAMANM. *Journal Of Business And Social Sciences.* ISSN 2308-2372, 4(1), 30-42

Vijila, Y, Thomas, J, & Ponnusamy, A. (2013). Relationship between Parenting Styles and Adolescent Social Competence. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*. 17(3), 34-36

Xie, H., Cairns, R.B., & Cairns, B.D. (2002). The Development Of Social Aggression And Physical Aggression: A Narrative Analysis Of Interpersonal Conflicts. *Aggressive Behavior* 28, 341–355